



Pendampingan Komunitas Studi Tafsir Al-Qur'an di PP. Tahfidz Ribathul Qur'an wa Qiraat Malang: Model Pemberdayaan Berbasis Community of Practice (CoP)

Faridatus Sa'adah¹, Devi Wahyu Ertanti^{2*}, Kukuh Santoso³

^{1,2,3} Universitas Islam Malang, Kota Malang

devi.wahyu@unisma.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 9 th September 2025 Revised: 27 th October 2025 Published: 10 th November 2025 Keywords: Community of Practice (CoP); Participatory Action Research (PAR); Qur'anic tafsir study community; Islamic boarding school (tahfidz pesantren); Qur'anic reference literacy.	<i>This study examines the effectiveness of integrating a Community of Practice (CoP) with Participatory Action Research (PAR) to develop a Qur'anic Tafsir Study Community at PP. Tahfidz Ribathul Qur'an wa Qiraat, Karangbesuki, Sukun, Malang. The scope covers the articulation of the knowledge domain, community governance, and the development of pedagogical artifacts. A qualitative PAR design was implemented in three cycles (plan–act–observe–reflect). Participants included six teachers and twelve students; data were gathered through in-depth interviews, participant observation, and documents (modules, session summaries, assessment rubrics). Data were thematically analyzed with iterative verification and member checking during reflective forums. Findings indicate: (1) a clarified domain and rotating roles (moderator, presenter, reference editor, note-taker) fostered meaningful participation; (2) reference literacy and argument structure improved through a shared formative rubric; (3) pedagogical artifacts—a micro-curriculum, study guidelines, rubric, and a shared artifact bank—supported continuity; (4) the integration of <i>hifz</i> and <i>tafsir</i> emerged as a distinctive learning outcome; and (5) constraints in literacy and time were mitigated via senior–junior pairing, reading clinics, and time-boxing. In conclusion, the CoP–PAR model effectively strengthens collaborative, standards-based, and sustainable tafsir practice and is suitable for replication. Future work should include longitudinal studies across semesters and lightweight digital platforms to archive artifacts and enable structured peer feedback.</i>

Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: Direvisi: Dipublikasi: Kata kunci Community of Practice (CoP); Participatory Action Research (PAR); komunitas studi tafsir; pesantren tahfidz; literasi rujukan Qur'ani.	Penelitian ini menelaah efektivitas integrasi <i>Community of Practice</i> (CoP) dengan <i>Participatory Action Research</i> (PAR) dalam pendampingan Komunitas Studi Tafsir Al-Qur'an di PP. Tahfidz Ribathul Qur'an wa Qiraat, Karangbesuki, Sukun, Kota Malang. Cakupan kajian meliputi pembentukan domain kajian, tata kelola komunitas, serta pengembangan artefak pedagogis. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis PAR dalam tiga siklus (<i>plan–act–observe–reflect</i>). Informan terdiri atas 6 ustaz dan 12 santri; data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumen (modul, ringkasan, rubrik). Analisis dilakukan secara tematik dengan verifikasi berulang serta <i>member checking</i> pada forum refleksi. Hasil menunjukkan: (1) kejelasan domain dan rotasi peran (moderator, pemapar, penyunting rujukan, notulis) meningkatkan partisipasi bermakna; (2) literasi rujukan dan struktur argumentasi membaik melalui penggunaan rubrik formatif; (3) artefak pedagogis—kurikulum mikro, panduan kajian, rubrik, dan <i>bank artefak</i> —terbentuk dan

berfungsi sebagai penopang keberlanjutan; (4) integrasi *hifz*–tafsir menguat sebagai *learning outcome* khas; (5) kendala literasi dan waktu diatasi melalui *pairing* senior–junior, *clinic* bacaan, dan *time-boxing*. Simpulan: model CoP–PAR efektif memperkuat praktik tafsir yang kolaboratif, berstandar, dan berkelanjutan serta layak direplikasi. Disarankan studi longitudinal lintas semester dan pemanfaatan platform digital sederhana untuk pengarsipan artefak dan *feedback* sejawat.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua yang memiliki fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat, sebagaimana diakui dan difasilitasi dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Penguatan fungsi-fungsi tersebut menuntut model pengembangan komunitas ilmiah yang adaptif terhadap kebutuhan belajar santri serta ekosistem literasi keagamaan kontemporer. Data Kementerian Agama (semester ganjil 2023/2024) menunjukkan terdapat ±39.551 pesantren dengan sekitar 4,9 juta santri, menggambarkan skala dan signifikansi arena pendidikan ini dalam lanskap nasional. Di Provinsi Jawa Timur saja, Satu Data Kemenag mencatat 6.745 pondok pada 2023, menegaskan besarnya potensi dampak program penguatan literasi keislaman berbasis komunitas di wilayah ini.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia berperan strategis dalam membentuk literasi keagamaan, etos belajar, serta karakter kebangsaan santri. Namun, dalam konteks pesantren tahfidz, penekanan yang kuat pada capaian *hifz* (menghafal Al-Qur'an) kerap belum sepenuhnya diimbangi oleh penguatan kompetensi tafsir yang sistematis, kontekstual, dan berbasis kolaborasi padahal kompetensi tersebut krusial untuk menautkan teks suci dengan realitas sosial yang dinamis (Dhofier 2011; Azra 2013). Di sisi lain, perkembangan studi tafsir kontemporer menekankan pentingnya pendekatan kontekstual, sensitivitas *maqāṣid*, dan dialog dengan isu-isu kekinian agar pemaknaan Al-Qur'an tetap relevan dan mencerahkan kehidupan (Saeed 2006; Shihab 2002). Berangkat dari kebutuhan tersebut, peneliti menuliskan hasil pendampingan pengembangan Komunitas Studi Tafsir Al-Qur'an di PP. Tahfidz Ribathul Qur'an wa Qiraat, Karangbesuki, Sukun, Kota Malang, sebagai sebuah model pemberdayaan berbasis *Community of Practice* (CoP) yang dilaksanakan melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR).

Secara konseptual, CoP memandang belajar sebagai proses sosial yang berpusat pada praktik bersama, negosiasi makna, dan pembentukan identitas keilmuan melalui partisipasi anggota komunitas (Lave and Wenger 1991; Wenger 1998). Literatur CoP menegaskan bahwa praktik yang berkelanjutan, adanya *domain* pengetahuan yang jelas, dan *community* yang kohesif merupakan prasyarat untuk tumbuhnya pembelajaran yang bermakna dan dapat ditransfer (Wenger, McDermott, and Snyder 2002). Dalam konteks pendidikan keagamaan, kerangka CoP memberi peluang untuk menggeser pola belajar yang fragmentaris menuju ekosistem belajar kolaboratif di mana ustaz, santri, dan fasilitator eksternal berbagi praktik penafsiran, sumber rujukan, serta perangkat asesmen yang disepakati bersama.

PAR dipilih karena sifatnya yang kolaboratif, reflektif-siklikal, dan berorientasi transformasi sosial memungkinkan komunitas menjadi subjek yang mendefinisikan kebutuhan, merancang intervensi, sekaligus mengevaluasi dampak (Chevalier and Buckles 2013; Kondon, Pain, and Kesby 2007). Siklus PAR (*plan–act–observe–reflect*) memfasilitasi perubahan praktik secara bertahap dan terukur sambil menjaga kepemilikan (*ownership*) pada komunitas sasaran. Dengan demikian, integrasi CoP–PAR menawarkan sintesis teoritis yang kuat: CoP menyediakan fondasi sosial-pedagogis *how learning happens*, sedangkan PAR menyediakan mesin perubahan praktik *how practice changes*.

Kajian terdahulu tentang pesantren menunjukkan kuatnya tradisi intelektual, namun juga menyoroti tantangan integrasi kurikulum dan inovasi pedagogis di tengah perubahan sosial (Dhofier 2011; (Azra 2013)Azra 2013). Pada ranah studi tafsir, literatur kontemporer menegaskan urgensi pendekatan yang sensitif konteks sehingga penafsiran tidak tercerabut dari kebutuhan etis-sosial kekinian (Saeed 2006), sekaligus mendorong pengembangan perangkat belajar yang memampukan santri membaca, membandingkan, dan mengkritisi ragam corak tafsir secara bertanggung jawab (Shihab 2002). Di sisi lain, literatur CoP telah luas diadopsi dalam pendidikan profesi dan organisasi pengetahuan, tetapi penerapannya pada ruang pembelajaran tafsir di lingkungan pesantren tahfidz masih relatif jarang didokumentasikan secara sistematis. Demikian pula, studi PAR dalam penguatan literasi keagamaan ada, namun penggabungan PAR dengan kerangka CoP untuk membangun komunitas tafsir yang berkelanjutan di pesantren tahfidz di Indonesia belum banyak dilaporkan, terlebih dengan spesifikasi desain mekanisme kaderisasi internal. Berdasarkan pada analisis penelitian terdahulu dan kebutuhan, kebaruan kegiatan ini terletak pada: (1) operasionalisasi kerangka CoP secara *domain–community–practice* untuk membangun komunitas tafsir di pesantren tahfidz, bukan sekadar klub kajian; (2) integrasi CoP dengan siklus PAR untuk memastikan desain—implementasi—refleksi—perbaikan berjalan kolaboratif dan berjangka.

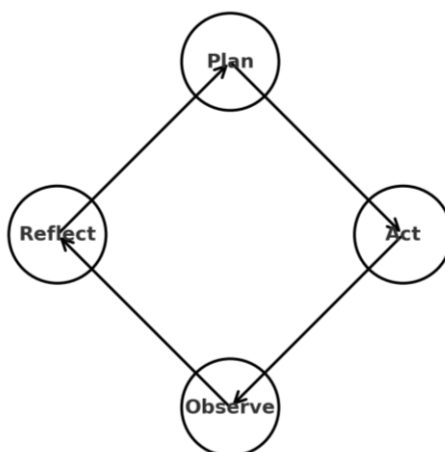
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis *Participatory Action Research* (PAR) yang diintegrasikan dengan model *Community of Practice* (CoP). Pendekatan ini dipilih karena selaras dengan kultur pesantren yang menekankan musyawarah, talaqqi, dan praktik keilmuan yang dibangun secara kolektif, sekaligus memungkinkan perubahan yang reflektif-aksi melalui siklus berulang perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis, McTaggart, and Nixon 2014; Reason and Bradbury 2008). CoP ditempatkan sebagai kerangka pemberdayaan utama untuk membangun domain (tafsir Al-Qur'an), komunitas (ustaz, santri, dan pendamping), serta praktik (repertoar metode, artefak, dan rutinitas belajar) agar terjadi transfer sekaligus ko-konstruksi pengetahuan secara berkelanjutan (Wenger 1998; Lave and Wenger 1991). Penelitian dilakukan di PP. Tahfidz Ribathul Qur'an wa Qiraat, Karangbesuki, Sukun, Kota Malang, selama ±10–12 minggu dengan pertemuan CoP mingguan; setiap siklus PAR berlangsung 3–4 minggu dan diakhiri *review* berbasis data untuk penyesuaian kurikulum mikro tafsir.

Subjek penelitian ditentukan melalui *purposive sampling* dengan pertimbangan keterlibatan langsung dalam komunitas tafsir dan keberagaman pengalaman. Partisipasian meliputi pengasuh (1 orang) untuk arahan normatif, ustaz pendamping tahfidz/tafsir (3–5 orang) sebagai *core members*, santri tahfidz (12–18 orang) sebagai *active participants*, serta tim pendamping dosen (3 orang). Kriteria inklusi bagi santri mencakup: (1) aktif bermukim di pesantren selama periode penelitian, (2) memiliki komitmen mengikuti minimal 80% pertemuan, dan (3) bersedia mengikuti wawancara/observasi. Jumlah partisipan bersifat *flexible* mengikuti prinsip *information power* dan dihentikan saat indikator saturasi tercapai pada tema-tema utama (Creswell and Poth 2018).

Instrumen penelitian bersifat *human instrument* yang diperkuat perangkat bantu. Peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk melakukan pengamatan partisipan, *probes* saat wawancara, serta refleksi berjenjang melalui *analytic memos* (Creswell and Poth 2018). Instrumen bantu meliputi: pedoman wawancara semi-terstruktur untuk santri dan ustaz (domain: praktik membaca tafsir, rujukan kitab/tafsir, hambatan dan strategi), lembar observasi pertemuan CoP (struktur sesi, peran, interaksi, dan artefak yang digunakan), pedoman FGD untuk *member checking*, log belajar santri (ringkasan bacaan/ayat, kaidah ushul yang dipakai, dan pertanyaan terbuka), serta format telaah dokumen (modul, rubrik, notulen, dan hasil kerja

santri) guna mendukung triangulasi (Bowen 2009; Krueger and Casey 2015). Seluruh instrumen diuji-coba pada pertemuan awal (pilot) dan disempurnakan melalui umpan balik partisipan.



Gambar 1 Siklus PAR: Plan – Act – Observe – Reflect

Prosedur pengumpulan data berdasarkan siklus PAR. Tahap *plan* mencakup *needs assessment* (observasi awal halaqah, *scoping interview* dengan pengasuh dan ustaz), pemetaan kompetensi awal santri, dan ko-desain kurikulum mikro tafsir (urutan kaidah ushul, latihan tafsir tematik, dan pembacaan tafsir klasik–kontemporer). Tahap *act* dilaksanakan melalui pertemuan CoP mingguan (± 90 menit) yang memadukan pemantik (*mini-lecture* 10–15 menit), *guided practice* (latihan menelusuri kaidah dan menilai argumentasi tafsir), serta *peer review* hasil bacaan. Tahap *observe* dilakukan bersamaan melalui observasi partisipan, pencatatan *fieldnotes*, pengumpulan artefak (modul terisi, lembar kerja, catatan lapangan), serta dokumentasi audio seperlunya. Tahap *reflect* mencakup *debriefing* singkat pasca-sesi, FGD bulanan untuk *member checking*, dan pertemuan tim peneliti guna menafsir temuan awal dan menyesuaikan intervensi siklus berikutnya (Kemmis, McTaggart, and Nixon 2014). Seluruh proses mematuhi etika penelitian: persetujuan partisipan yang diinformasikan, jaminan kerahasiaan, hak menolak/berhenti, dan pengaburan identitas pada publikasi (Lincoln and Guba 1985).

Analisis data berlangsung paralel dan interaktif mengikuti kerangka kondensasi penyajian verifikasi kesimpulan (Miles, Huberman, and Saldaña 2014) yang dipadukan dengan analisis tematik reflektif (Braun and Clarke 2006). Skema pengodean menggabungkan *deductive coding* (kategori awal dari CoP domain/komunitas/praktik; dan dari siklus PAR—plan/act/observe/reflect) serta *inductive coding* untuk menangkap tema-tema yang muncul. Data diwujudkan dalam tampilan matriks (jejaring peran dan frekuensi kontribusi; pemetaan kaidah ushul yang digunakan per sesi) dan bagan proses (alur siklus PAR–CoP). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (santri–ustaz–dokumen), metode (wawancara–observasi–dokumen), dan peneliti; *member checking* pada FGD; *audit trail* (log keputusan, versi instrumen, dan jejak analitik); *peer debriefing* antartim; serta reflektivitas peneliti melalui *memos* (Lincoln and Guba 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan Komunitas Studi Tafsir Al-Qur'an di PP. Tahfidz Ribathul Qur'an wa Qiraat berlangsung dalam tiga siklus PAR (*plan–act–observe–reflect*). Kegiatan berporos pada kerangka *Community of Practice* (CoP) dengan penegasan domain (tafsir tematik–kontekstual), komunitas (ustaz–santri–fasilitator), dan praktik (prosedur kajian, perangkat

asesmen, serta artefak belajar bersama) (Wenger 1998; Wenger, McDermott, and Snyder 2002). Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 6 ustaz (U1–U6) dan 12 santri (S1–S12), dilengkapi catatan lapangan dan dokumen. Analisis dilakukan secara tematik melalui siklus reduksi–display–verifikasi (Miles, Huberman, and Saldaña 2014).

Wawancara awal memperlihatkan kultur belajar yang kuat pada *hiḥfz*, tetapi praktik tafsir cenderung sporadis, berpusat pada penceramah, dan belum terdokumentasi sebagai praktik kolektif. Tiga hambatan utama muncul: (1) ketidakjelasan domain kajian apakah tematik atau *tahlīlī*; (2) keterbatasan rujukan dan teknik menelusuri sumber; (3) belum adanya rubrik penilaian yang disepakati. U2 menyatakan, “*Kami biasa menyimak penjelasan ustaz; jarang ada sesi membandingkan tafsir dan mengaitkan dengan isu kontemporer.*” (Wawancara, U2). Sejalan dengan itu, S5 menambahkan, “*Saya hafal ayatnya, tapi bingung menata argumen ketika diminta menjelaskan makna dan relevansinya.*”

Melalui *need assessment* dan lokakarya, komunitas menyepakati tiga tema tafsir tematik yaitu akhlak Qur’ani, adab menuntut ilmu, dan kepedulian lingkungan. Disusun *kurikulum mikro* (alur bacaan, tujuan sesi, penugasan ringkas) serta rubrik formatif (ketepatan rujukan, koherensi argumen, relevansi konteks). Berdasarkan data pada Tabel 1 peran dalam halaqah diputar yaitu *moderator*, *muthāliq* (pemapar), *musahhih* (penyunting rujukan), dan *notulis*. S3 menuturkan, “*Dulu saya hanya menyimak; sekarang ada giliran memimpin diskusi dan memastikan rujukan dicatat.*”

Kaidah	Frekuensi Persen (%)	
Asbāb al-nuzūl	3	37.5
Munasabah	7	87.5
Lughawi (makna leksikal)	8	100.0
‘Ām–Khāṣ	2	25.0
Nasikh–Mansukh	1	12.5
Qirā’āt (varian bacaan)	2	25.0

Pemetaan delapan sesi halaqah menunjukkan pola yang konsisten dan terarah. Pada Tabel 1 frekuensi persentase kaidah, *Lughawi* (makna leksikal) hadir di 8/8 sesi (100%), menegaskan kewajiban klarifikasi istilah kunci sebelum argumentasi. *Munasabah* muncul di 7/8 sesi (87,5%) dan menjadi prinsip dominan pada 5 sesi, sedangkan *Asbāb al-nuzūl* tampak di 3/8 sesi (37,5%) dan dominan pada 3 sesi. Prinsip ‘*Ām–Khāṣ* dan *Qirā’āt* masing-masing hadir di 2/8 sesi (25%), sementara *Nasikh Mansukh* jarang dipakai (1/8 sesi; 12,5%). *Ko-occurrence* yang paling sering adalah *Munasabah* dan *Lughawi* (7/8 sesi), diikuti *Asbāb al-nuzūl* dan *Lughawi* (3/8) dan *Asbāb al-nuzūl* dan *Munasabah* (2/8).

Secara tematik, sesi bertopik adab menuntut ilmu dan kepedulian lingkungan lebih banyak mengandalkan *Munasabah* untuk menautkan ayat-ayat paralel lintas surah, sedangkan sesi yang mengulas konteks historis perintah larangan cenderung menonjolkan *Asbāb al-nuzūl*. Penggunaan ‘*Ām–Khāṣ* muncul ketika forum menuntut pembeda antara cakupan umum dan kekhususan dalil; *Qirā’āt* dipakai terutama untuk menegaskan nuansa semantik yang memengaruhi penjelasan mufasir; *Nasikh Mansukh* muncul terbatas ketika peserta mengecek klaim pembatalan hukum agar tidak gegabah.

Secara tematik, sesi bertopik adab menuntut ilmu dan kepedulian lingkungan lebih banyak mengandalkan *Munasabah* untuk menautkan ayat-ayat paralel lintas surah, sedangkan sesi yang mengulas konteks historis perintah larangan cenderung menonjolkan *Asbāb al-nuzūl*.

Penggunaan *‘Ām–Khāṣ* muncul ketika forum menuntut pembeda antara cakupan umum dan kekhususan dalil; *Qirā’āt* dipakai terutama untuk menegaskan nuansa semantik yang memengaruhi penjelasan mufasir; *Nasikh–Mansukh* muncul terbatas ketika peserta mengecek klaim pembatalan hukum agar tidak gegabah.

Tabel 2. Penugasan Per Sesi

Session	Moderator	Pemapar	Penyunting	Notulis
			Rujukan	
Sesi 1	S1	S12	U1	S4
Sesi 2	S2	S11	U2	S5
Sesi 3	S3	S10	U3	S6
Sesi 4	S4	S9	U4	S7
Sesi 5	S5	S8	U5	S8
Sesi 6	S6	S7	U6	S9
Sesi 7	S7	S6	U1	S10
Sesi 8	S8	S5	U2	S11

Praktik diperluas ke sesi minggu-an sesuai dengan data tabel 2, dengan santri menyiapkan *brief* satu halaman berisi ringkasan tafsir dari dua sumber (*Al-Mishbah* dan karya kontemporer), daftar ayat pendukung, serta contoh kontekstual (Shihab 2002; Saeed 2006). Fasilitator mendampingi penggunaan rubrik; kesepakatan rujukan standar dibuat (daftar kitab inti dan sumber daring akademik). U4 menyebut, “*Rubrik membantu kami menahan diri dari opini lepas; harus ada dalil dan alasan mengapa tafsir itu relevan hari ini.*”

Komunitas melakukan FGD reflektif untuk menilai keberfungsian peran, kendala, dan dampak. Dua kebijakan disepakati yaitu (a) *bank artefak* (ringkasan, peta konsep, kuotasi penting) dikelola bersama; (b) *kaderisasi* melalui pelatihan singkat untuk santri baru. S10 menyatakan, “*Setelah beberapa pekan, diskusi jadi lebih tertib; kami tahu standar yang dicari.*” U1 menegaskan, “*Perbaikan terjadi ketika kami melihat dokumen kami sendiri dan membandingkan dengan rubrik.*”

Mayoritas partisipan menilai kejelasan tema, peran yang diputar, dan rubrik sebagai “penuntun kerja” yang mengurangi ketergantungan pada satu tokoh. “*Saat peran diputar, semua merasa perlu bersiap. Itu membuat kami membaca sebelum datang*” (S8). Temuan ini menunjukkan pergeseran dari partisipasi perifer menuju partisipasi penuh, sejalan dengan teori *legitimate peripheral participation* (Lave and Wenger 1991).

U5 mengungkapkan, “*Dulu rujukan saya satu buku; kini minimal dua, dan kami belajar mengutip dengan benar.*” Notula menunjukkan semakin seringnya rujukan silang antar tafsir untuk memperkaya penalaran. Santri mulai memakai pola “kutip uraikan terapkan” yang konsisten dengan pendekatan tafsir kontekstual (Saeed 2006). Santri menarasikan pengalaman mengaitkan hafalan dengan kerangka tema. “*Hafalan membantu saya menemukan ayat paralel; diskusi membantu saya memahami ‘mengapa’ ayat itu penting untuk masalah hari ini*” (S2). U6 mencatat penurunan kecenderungan *proof-texting*, mengutip ayat tanpa konteks.

Bank artefak berisi ringkasan tema, daftar rujukan inti, dan rubrik asesmen hal ini memudahkan *kontinuitas* dan replikasi. S11 berkata, “*Kalau ada yang absen, ia bisa mengejar dari ringkasan bersama*”. Variasi kemampuan membaca literatur Arab–Indonesia dan keterbatasan waktu karena jadwal *hifẓ*. Strategi yang muncul yaitu *pairing* senior–junior, sesi *clinic* mingguan, dan *time-boxing* presentasi. “*Pasangan senior–junior membuat saya berani bertanya hal dasar*” (S4). “*Time-boxing memaksa penyaji menata argumen singkat dan jelas*” (U2).

Perbandingan notula awal dengan akhir memperlihatkan perubahan. Pada tema “*adab menuntut ilmu*”, notula awal memuat kesimpulan satu paragraf tanpa rujukan eksplisit. Pada

siklus 3, notula memuat: (a) ringkasan tafsir QS. Al-‘Alaq:1–5 dan QS. At-Taubah:122; (b) perbandingan uraian *Al-Mishbah* dengan tafsir pendidikan kontemporer; (c) contoh penerapan etika literasi digital santri; (d) penutup kritis tentang batasan penafsiran. Wawancara S9 merangkum, “Kini kami terbiasa mengakhiri diskusi dengan ‘so what?’—apa implikasinya bagi santri tahfidz”. U4 mengalihkan gaya ceramah ke *co-facilitation*: “Saya menahan diri untuk tidak memberi jawaban cepat; saya minta santri menunjukkan dalil dan alasan, baru saya memberi penegasan.” Santri menilai ruang ini “aman untuk berpendapat” (S6).

Temuan tentang kejelasan domain, peran yang diputar, dan artefak bersama meneguhkan prasyarat CoP yaitu adanya *domain* yang diakui, *community* yang kohesif, dan *practice* yang dibagikan serta ditransmisikan (Wenger, McDermott, and Snyder 2002). Peralihan dari partisipasi perifer ke partisipasi penuh (Lave and Wenger 1991) terlihat pada bertambahnya peran aktif santri sebagai pemapar dan penyunting rujukan, bukan sekadar pendengar. Ini sejalan dengan penelitian CoP di pendidikan profesi yang menunjukkan bahwa *role rotation* mempercepat pembentukan identitas keilmuan.

Integrasi siklus PAR menjelaskan mengapa perubahan tidak berhenti pada pelatihan awal. Rangkaian *plan–act–observe–reflect* memastikan setiap inovasi diuji, diobservasi, dan direvisi bersama (Kemmis and McTaggart 1988; Chevalier and Buckles 2013). Kehadiran FGD reflektif pada akhir siklus memperlihatkan *ownership* komunitas terhadap tata kelola (kaderisasi, bank artefak). Pola ini selaras dengan literatur PAR yang menekankan kolaborasi dan orientasi pada transformasi sosial dalam konteks ini, transformasi praktik belajar tafsir. Hal ini sejalan dengan pendapat Rhain (2023) menyatakan bahwa menggunakan penelitian Tindakan Partisipatif (PAR) untuk kegiatan meningkatkan membaca atau mempelajari Al-Qur'an disebut Tahsin, membantu santri di Pondok Pesantren tahfidz Al-Qur'an Muhammadiyah Darul Arqom Sawahan Ngemplak Boyolali dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an dengan fokus pada meningkatkan bacaan Al-Quran yang disebut dengan tajwid.

Peningkatan kemampuan menelusuri dan membandingkan rujukan, serta pola “kutip–uraikan–terapkan”, koheren dengan pendekatan tafsir kontekstual (Saeed 2006) dan praktik penjelasan bertahap seperti ditunjukkan karya-karya rujukan (Shihab 2002). Integrasi *hifz–tafsir* sebagai *learning outcome* khas menegaskan sinergi tradisi pesantren (Dhofier 2011; Azra 2013) dengan kebutuhan literasi hermeneutik masa kini. Alih-alih menggeser *hifz*, komunitas menempatkannya sebagai pintu masuk bagi pencarian intertekstualitas dan relevansi sosial ayat.

Pembentukan *bank artefak* dan rubrik bersama merupakan *boundary objects* yang memungkinkan pengetahuan komunitas ditransfer lintas generasi santri. Hal ini penting bagi keberlanjutan CoP (Wenger 1998). Keputusan kaderisasi internal menutup celah ketergantungan pada fasilitator eksternal dan memperkuat *governance* komunitas. Selaras dengan kajian PAR pada komunitas pendidikan agama yang menempatkan siklus berulang *plan–act–observe–reflect* sebagai mesin penguatan kapasitas temuan kami mengadaptasi pola tersebut ke ekosistem pesantren tahfidz dengan menonjolkan keterpaduan *hifz–tafsir* serta produksi artefak pedagogis (kurikulum mikro, panduan, rubrik) sebagai penopang keberlanjutan. Dibanding praktik halaqah tradisional yang berpusat pada ceramah, model CoP–PAR mendorong *co-construction of meaning* yang terdokumentasi dan dapat diaudit (Wenger 1998; Kemmis, McTaggart, and Nixon 2014, Azra, 2013; Dhofier, 2011; Saeed, 2006).

KESIMPULAN

Studi pendampingan Komunitas Studi Tafsir Al-Qur'an di PP. Tahfidz Ribathul Qur'an wa Qiraat Malang menunjukkan bahwa integrasi kerangka *Community of Practice* (CoP) dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) mampu memperkuat praktik

pembelajaran tafsir yang kolaboratif, berstandar, dan berkelanjutan terkonfirmasi secara kualitatif. Seluruh tujuan penelitian tercapai: proses pembentukan dan pemantapan komunitas dapat dipetakan secara runtut; kontribusi siklus PAR terhadap perubahan praktik nyata pada tahap perencanaan–aksi–observasi–refleksi; serta lahirnya artefak pedagogis (kurikulum mikro, panduan kajian, rubrik asesmen, dan bank artefak) yang disepakati bersama. Temuan inti memperlihatkan pergeseran partisipasi santri dari periferal menuju penuh melalui rotasi peran (moderator, pemapar, penyunting rujukan, dan notulis), peningkatan literasi rujukan serta penataan argumen dengan pola “kutip–uraikan–terapkan”, dan penguatan *learning outcome* khas pesantren berupa integrasi *hifz–tafsir* yang teramati dalam notula dan wawancara mendalam. Pada saat yang sama, keberadaan *bank artefak* dan mekanisme kaderisasi internal memperlihatkan tumbuhnya tata kelola komunitas yang menjaga kesinambungan praktik di luar kehadiran fasilitator.

Implikasi praktis dari studi ini adalah tersedianya *toolkit* yang dapat direplikasi: kurikulum mikro tematik yang menautkan ayat dengan konteks, rubrik asesmen formatif yang menuntun argumentasi berbasis rujukan, serta model rotasi peran yang mendorong kepemilikan belajar. Keterbatasan penelitian terletak pada variasi kemampuan literasi Arab–Indonesia dan keterbatasan waktu karena jadwal *hifz*, namun strategi *pairing* senior–junior, *clinic* pembacaan, dan *time-boxing* presentasi terbukti membantu menjaga mutu interaksi. Untuk pengembangan ke depan, studi longitudinal lintas semester dan lintas pesantren diperlukan guna menilai keberlanjutan dampak, termasuk eksplorasi metrik proses (kualitas notula/artefak dan konsistensi rujukan) serta luaran karakter (disiplin ilmiah, etika literasi, dan kepedulian sosial). Selain itu, integrasi *platform* digital sederhana untuk mengarsipkan artefak dan *feedback* sejawat akan memperkuat diseminasi praktik baik, sementara perluasan tema ke isu fikih sosial dan ekologi Qur’ani dapat memperkaya relevansi pembelajaran. Dengan demikian, model CoP–PAR yang diujicobakan dalam penelitian ini layak direplikasi sebagai strategi pemberdayaan yang kontekstual bagi pesantren tahfidz dan lingkungan serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (2013). *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Prenada Media.
- Bowen, Glenn A. (2009). “Document Analysis as a Qualitative Research Method.” *Qualitative Research Journal* 9 (2): 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. (2006). “Using Thematic Analysis in Psychology.” *Qualitative Research in Psychology* 3 (2): 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- Chevalier, Jacques M., and Daniel J. Buckles. (2013). *Participatory Action Research: Theory and Methods for Engaged Inquiry*. London: Routledge.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Kemmis, Stephen, and Robin McTaggart. (1988). *The Action Research Planner*. 3rd ed. Geelong: Deakin University Press.
- Kemmis, Stephen, Robin McTaggart, and Rhonda Nixon. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer.

- Kindon, Sara, Rachel Pain, and Mike Kesby, eds. (2007). *Participatory Action Research Approaches and Methods: Connecting People, Participation and Place*. London: Routledge.
- Krueger, Richard A., and Mary Anne Casey. (2015). *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research*. 5th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Lave, Jean, and Etienne Wenger. (1991). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park, CA: SAGE.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Rhain, Ainur, Hafidz, Husna Nashihin, Tio Hanif Srihananto, and Triana Hermawati. (2023). "Tahsin Reading Assistance for Islamic Boarding School Tahfidz Qur'an Muhammadiyah Daarul Arqom Sawahan Ngemplak Boyolali". *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari* 2 (1):27-44. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v2i1.2729>.
- Reason, Peter, and Hilary Bradbury, eds. (2008). *The SAGE Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice*. 2nd ed. London: SAGE.
- Saeed, Abdullah. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Wenger, Etienne, Richard A. McDermott, and William M. Snyder. (2002). *Cultivating Communities of Practice: A Guide to Managing Knowledge*. Boston: Harvard Business School Press.
- Wenger, Etienne. (1998). *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge: Cambridge University Press.